

URGENSI GURU SEJATI DI SEKOLAH DASAR

Samino

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
email: samino@ums.ac.id

ABSTRACT

True teacher, the substance is a true example of a teacher, tireless, hard work, struggle and sacrifice for the success of his students. Teachers have a minimum three main tasks, namely: (1) professional duties, (2) human duty, and (3) civic duties. Furthermore, with regard to who the true teacher? There are five important things attached as a true teacher, namely: (1) the teachers are second parents, (2) the teacher is a motivator, (3) the teacher is the adventurous, (4) teacher, liberator and fighters, and (5) teacher, personal prophetic spirit. To be able to be a true teacher, five elements must be attached, namely: (1) responsibility, not a privilege, (2) the sacrifice, not the facility, (3) Work hard, not relaxed; (4) Authority, not authoritarian, and (5) Modeling. True teacher is fully teachers in goodness, not tempted by the glitter of the world. If teachers are tempted by the glitter of the world, they will ruin their students and even society. Hope all the children of this nation remains a good teacher or professional teachers who meet the competency of personality, pedagogic, social, and professional as well as the Holy Prophet (Siddeeq, trustworthy, sermons, and fathonah). They Eventually bring success for the glory of Indonesian education.

Keywords: teacher, professional, competency

PENDAHULUAN

Urgensi guru sejati adalah keteladanan, ungkapan itulah yang pernah dikatakan oleh mantan guru saya. Guru saya, guru yang sangat tekun sebagai pendidik dan pengajar di MI Muhammadiyah Bentak tempat penulis sekolah sewaktu di MI sebagai murid angkatan pertama. Kata teladan sangat kental dan tepat disandangnya, Beliau di sekolah betul-betul menjadi teladan dalam segala hal, maklum waktu itu sekolah guru masih sangat terbatas, bahkan kelas satu sampai kelas tiga dipegang olehnya sendiri. Beliau datang ke sekolah paling awal dan pulang paling akhir.

Beliau sederhana, ikhlas, dan penuh tanggungjawab.

Pentingnya keteladanan bagi guru biasa dimaknai *digugu lan ditiru* (bahasa Jawa). Pada surat kabar harian "Suara Merdeka" yang terbit pada tanggal 25 Januari 2014 terdapat artikel yang berjudul "**Guru Merokok, Bolehkah?**". Artikel tersebut ditulis oleh Dewi Pujining Nugraheni S.Pd, guru SMK Negeri I Kaligondang Purbalingga. Dalam artikel tersebut setelah dibaca, dipahami, dan dirasakan, tersirat urgensi keteladanan bagi murid merupakan tampilan guru sejati. Gerakan berhenti merokok dan upaya sekolah bebas asap rokok bahkan

sampai dengan kampus bebas asap rokok sulit membuahkan hasil. Hal tersebut menjadi sulit karena lemahnya keteladanan. Tata tertib sekolah secara tegas telah mencantumkan dilarang merokok bagi peserta didik. Akan tetapi, oleh karena kurang diikuti keteladanan guru secara serius oleh guru, maka terasa kurang ampuh. Di Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang yang lebih tinggi masih saja ada guru yang merokok dengan alasan tata tertib tersebut dibuat untuk murid bukan untuk guru, murid dilarang merokok karena belum punya penghasilan, murid masih kecil, merokok dengan niat membantu mengatasi pengangguran, dan masih banyak lagi alasan yang dikemukakan.

Keteladanan mutlak diperlukan, tidak dapat ditawar lagi dalam mendidik, mengembangkan, dan mendewasakan peserta didik menuju terwujudnya cita-cita bangsa. Hal tersebut secara umum tidak hanya persoalan merokok akan tetapi terhadap semua persoalan pendidikan, lebih-lebih jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak atau karakter. Semua yang dicanangkan di sekolah tidak akan dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan guru. Oleh karena itu, dalam akhir tulisan Nugrahani tersebut ditegaskan bahwa “Jika Anda seorang guru, pasti Anda tidak mau ketika filosofi guru yang dimaknai sebagai *digugulan ditiru* diganti dengan *wagu tur saru*”.

Guru menjadi sentral keteladanan sewaktu anak masih menjadi murid. Dengan kata lain, semua ucapan dan tingkah laku guru selalu menjadi perhatian muridnya, dijadikan pedoman dan selalu ditiru oleh muridnya, bahkan bisa jadi mengalahkan pengaruh orang tua di rumah. Oleh karena itu, penulis selalu ingat pepatah yang diajarkan guru sewaktu masih jadi murid MI Muhammadiyah “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Memperhatikan pepatah tersebut berarti murid tidak hanya meniru contoh perilaku buruk dari guru apa adanya, tetapi dapat lebih buruk atau lebih parah lagi. Begitulah beratnya menjadi guru sejati sebagai teladan murid-muridnya.

PEMBAHASAN

Guru Sejati, siapa itu?

Membahas tentang guru merupakan persoalan yang menarik, hal itu mungkin sejatinya juga menarik dibahas sejak peradaban manusia ada di dunia. Dalam pewayangan sebagai bagian budaya bangsa, banyak diceritakan tentang kisah guru. Dalam pewayangan guru sering diidentikkan dengan pendeta yang disebut begawan. Akan tetapi, tidak semua guru atau begawan itu semuanya baik atau mengajarkan kebaikan dengan hati yang tulus ikhlas. Contoh kasus adalah Guru Durna yang juga biasa dipanggil Begawan Durna. Ia menjadi gurunya para Pandawa (Pandawa lima) sekaligus juga gurunya para Kurawa (seratus bersaudara). Sang guru Durna hidup di lingkungan negara Astina tempat para Kurawa yang dipimpin oleh Kurupati atau Duryudana. Negara tersebut sangat makmur, sehingga menjadi negara yang kaya raya. Negara Astina tersebut peninggalan Pandu Dewananta, maka semestinya menjadi milik para Pandawa (keturunan Pandu). Sebab guru Durna merasa mendapat kehidupan yang mewah dan melimpah harta benda dari pemerintah Astina, maka sebagai guru dalam menyampaikan ilmunya menjadi tidak murni dan tidak suci lagi, bahkan mengedepankan kepentingan sponsor yaitu para Kurawa yang dipimpin Duryudana untuk membunuh Pandawa. Pembunuhan Pandawa menjadi target Kurawa, sebab kalau pandawa tidak mati, maka akan mengancam keutuhan negara Astina.

Untuk memenuhi maksud Kurawa tersebut, Guru Durna menggunakan siasat jahatnya. Salah satu putera Pandawa yaitu Bima (nama lain dari Bratasena atau Werkudara) diperintah mencari “**sarang angin**” yang letaknya di tengah hutan **Reksa Muka**. Padahal di tengah hutan itu ada raksasa besar yang terkenal memangsa manusia, siapa yang masuk hutan itu pasti mati. Raksasa tersebut merupakan penjelmaan dari Bethara Bayu karena mendapat kutukan dari

Bethara Guru. Akan tetapi karena Bima menjalankan dengan ikhlas, maka justru yang terjadi mendapatkan pertolongan dari yang maha kuasa. Setelah raksasa besar itu melawan Bima dan kalah, maka berubah menjadi manusia aslinya yaitu: Bethara Bayu. Keduanya akhirnya menjadi sahabat, bahkan sang Bima diberi hadiah sebuah cincin yang memiliki kesaktian bisa hidup seperti di air ikan.

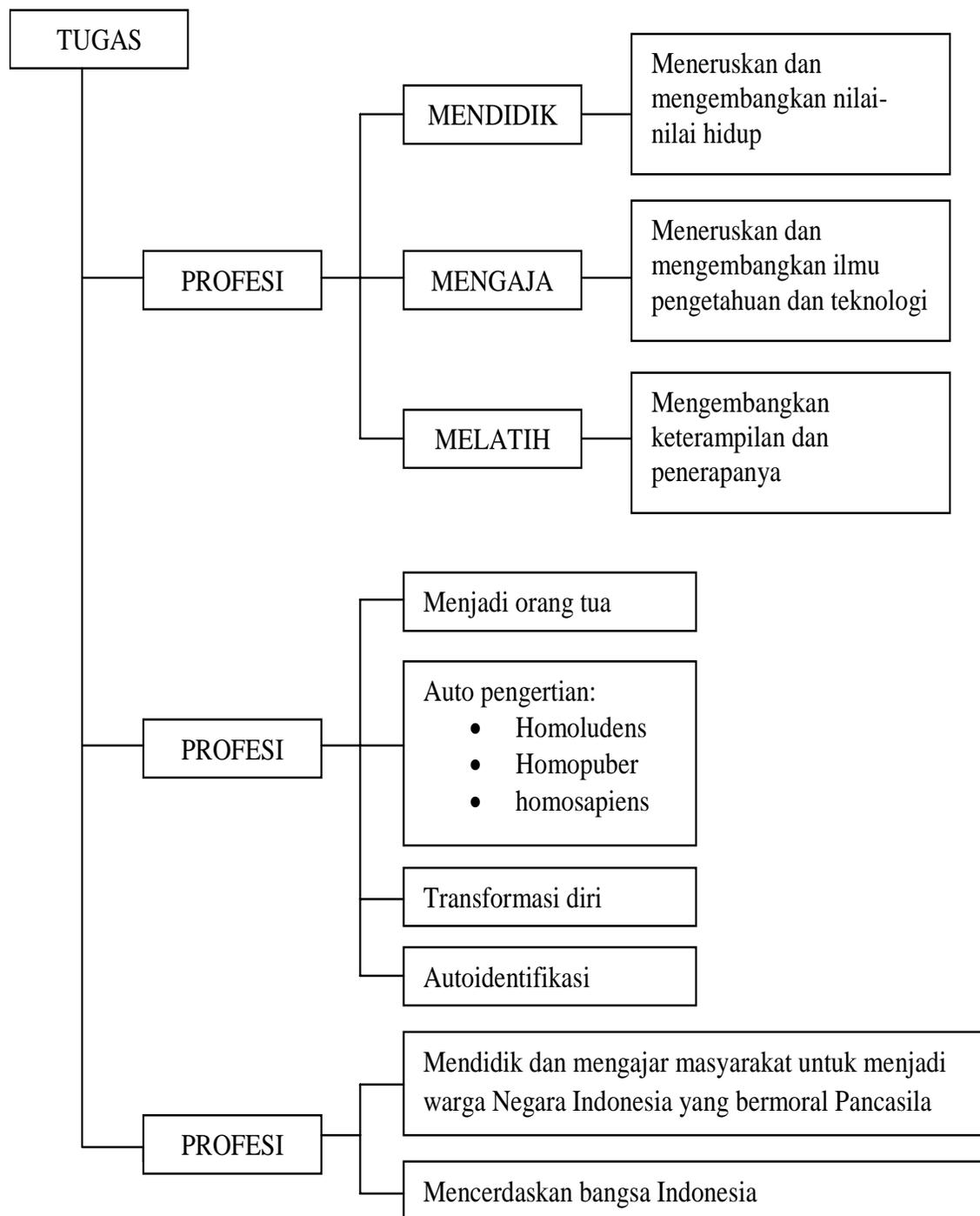
Kisah Guru Durna yang selalu punya niat jahat tersebut telah banyak diceritakan dalam pewayangan dalam berbagai lakon, khususnya yang berkaitan dengan perlawanan antara Pandawa dan Kurawa atau negara Amarta dan Astina. Sebagian kisah guru Durna tersebut juga dikutip oleh Abu Sangkan (2008: 107) dalam bukunya “Berguru Kepada Allah” sebagai berikut.

“Dalam pewayangan diceritakan ada seorang Pendeta bernama Durna, Seorang guru spiritual yang cukup tinggi ilmunya, namun memiliki niat yang tidak baik terhadap muridnya yang bernama Bima. Niat yang tidak baik dikemas dalam bentuk pengajaran terhadap muridnya ini, tetapi sang Bima adalah orang yang sangat patuh dan tulus di dalam menerima pengajaran gurunya, ia ditugaskan untuk menuntut ilmu yang harus dijalankan sebagai laku samadi untuk mencari sebuah “Sarang Angin” yang letaknya berada di tengah hutan **Reksa Muka** (sarang angin merupakan gambaran bagi ahli spiritual merupakan letak nafas yang ada pada dirinya sendiri), yaitu pusat atau tempat nafas yang hakiki yaitu nafas, *nufus* kemudian *tanaffas anfas*, maksudnya ca-

rilah di mana letak nafasmu yang sebenarnya, yaitu berada dalam wadah (sarang) yang dengan Allah (*Aqrabu ilaihi min hablil warid*, Allah dekat berada lebih dekat dari urat lehermu sendiri)”.

Kisah tentang guru Durna di atas merupakan salah satu contoh guru yang tidak baik bahkan dapat dikatakan jahat dan khianat, sehingga tidak dapat menjadi teladan bagi muridnya, apalagi bagi masyarakat luas. Gambaran guru yang tidak baik di masa sekarang juga sangat banyak, contoh: guru yang sering terlambat, mangkir, berkata jorok, merokok di depan murid-murid, dan melakukan pungutan liar, bahkan berbuat yang sangat tidak terpuji seperti korupsi, berzina, memperkosa murid, menggelapkan dana bantuan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas berarti menjadi guru sejati yang dapat *digugu lan ditiru* atau teladan memang tidak mudah karena harus konsisten antara hati, ucapan, dan perilaku. Secara umum, khususnya guru SD betul-betul menjadi sorotan, apalagi kegagalan demi kegagalan dalam pendidikan selalu dihubungkan dengan guru. Tan-pa mengurangi hal-hal penting lainnya, terlebih dahulu akan dibicarakan tentang sejatinya guru itu sendiri. Untuk dapat menemukan guru yang sejati tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan yang terkait dengan tugas guru.

Membahas tugas guru secara utuh, lengkap, dan mendalam secara ideal memang tidak akan dapat ditemukan. Akan tetapi secara singkat menurut Fakhruddin (2010: 77) tugas guru digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa tugas guru meliputi tiga hal pokok, yaitu: (1) tugas profesi, (2) tugas kemanusiaan, dan (3) tugas kemasyarakatan. Akan tetapi jika dijabarkan secara mendalam terdapat konsekuensi yang sangat berat.

Selanjutnya berkaitan dengan siapa sebenarnya guru sejati itu? Fakhruddin (2010: 78-95) dalam kajiannya telah memberikan gambaran lima hal penting yang melekat sebagai guru sejati, yaitu: (1) guru adalah orang tua kedua, (2) guru adalah seorang motivator, (3) guru adalah sang

petualang, (4) guru, sang pembebas dan pejuang, dan (5) guru, pribadi berjiwa profetik. Kelima hal tersebut harus melekat dan integral pada guru dan sangatlah tepat jika diimplementasikan oleh guru SD atau yang sederajat. Bahkan menurut hemat penulis kelima hal tersebut di atas merupakan urgensi sejatinya guru atau dapat disebut “Guru Sejati”. Merujuk kepada lima hal tersebut, Fakhruddin juga banyak mengutip dari pernyataan beberapa guru teladan dari luar negeri. Selanjutnya penulis dalam menjelaskan lebih lanjut mensarikan dari uraian Fakhruddin.

Guru adalah Orang tua Kedua

Guru sesungguhnya bukan sekadar mendidik dan mengajar, akan tetapi secara substansi adalah sebagai orang tua kedua bagi murid di sekolah. Untuk menekankan pembahasan mengenai guru sebagai orang tua kedua, Fakhruddin mengutip pernyataan *Doni Chirarell* seorang *BP teacher of excellence* dari Alaska berikut ini:

“Saya memiliki keyakinan mendasar bahwa para orang tua telah menunjukkan kepercayaan mereka terhadap diri saya dan sekolah ketika mereka mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Saya hanya menekankan cinta, kepedulian, dan perhatian yang telah dimiliki dan telah dibangun oleh orang tua untuk anak-anaknya saat sekolah bekerja sama dengan keluarga mereka selama tahun ajaran”.

Apabila anak di rumah memiliki orang tua sebagai sandaran atau tumpuan berbagai hal, maka di sekolah ada guru sebagai tempat merangkul nilai-nilai kearifan, ilmu, dan pengetahuan. Guru menggantikan peran orang tua, sehingga guru tepat disebut sebagai orang tua kedua bagi murid atau peserta didik. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam memperhatikan berbagai hal, antara lain: kesehatan, keselamatan, intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas, dan kegelisahan anak.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa menjadi orang tua memang bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Apabila seorang benar-benar menikmati “pekerjaannya”, maka pekerjaan “berat” tersebut menjadi sangat ringan dan nikmat. Dengan demikian, dapat diberi titik simpul bahwa persepsi dan paradigma seorang guru terhadap pekerjaannya memberikan peran yang sangat signifikan dalam keberlangsungan pendidikan dan pembelajaran. Di akhir uraiannya, ia menjelaskan bahwa terkadang, kemajuan seorang siswa terbelenggu dengan sikap sempit yang dipraktikkan oleh seorang guru atau pendidik. Konsep diri laksana, atau minimal menempatkan diri, sebagai orang tua kedua, akan bermuarakan dasar yang kuat bagi anak didiknya, sehingga akan terus melangkahkan kakinya menuju masa depan yang lebih baik. Guru yang baik asyik dengan pekerjaannya dan memandang anak didiknya seperti anaknya sendiri.

Guru adalah Seorang Motivator

Guru dituntut memiliki kemampuan memotivasi anak didiknya agar berhasil atau memiliki prestasi yang cemerlang. Guru adalah motivator, memberikan semangat kepada anak didiknya, memberi kekuatan bagi yang lemah, dan mendorong bagi yang lambat. Pembahasan mengenai hal ini, Fakhruddin mengutip pernyataan *Virginia Maxfield*, guru teladan dari *Decature*, Georgia berikut ini:

“Jika saya bisa menumbuhkan rasa ingin tahu seumur hidup dalam diri murid-murid, saya yakin mereka akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, dan hubungan yang kuat dengan orang lain dalam kehidupan mereka”.

Memperhatikan pernyataan tersebut, guru harus memiliki tekad yang kuat untuk menumbuhkan anak didiknya sehingga mencapai perkembangan secara optimal. Lebih lanjut ia

menjelaskan bahwa seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut.

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik. Motivasi yang diberikan oleh guru, apalagi telah dijadikan sebagai orang tua kedua, maka akan bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan anak didiknya. Sejatinya semua orang akan senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan mengaktualisasikan kreativitasnya di dunia ini.

Guru adalah Sang Petualang

Guru memiliki tujuan jangka panjang terhadap kehidupan anak didiknya dan untuk kepentingan yang lebih luas (bukan hanya diri sendiri). Untuk menekankan pembahasan mengenai guru sebagai sang Petualang, Fakhruddin mengutip pernyataan *Linda Adamson*, guru teladan dari *Maryland* berikut ini:

“Tujuan saya untuk para murid adalah menyiapkan untuk menjadi sukses ketika berusia 30 tahun kelak. Jika saya bisa melakukan tugas dengan baik, maka hasilnya akan dapat dirasakan dalam kehidupan anak-anak ini dan dalam kehidupan orang-

orang yang mereka sentuh”.

Guru pada dasarnya melakukan perjalanan panjang agar anak dapat mencapai cita-cita yang tinggi, bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi berlanjut sampai dengan masa tuanya. Bahkan bagi orang beragama, bukan hanya untuk tujuan dunia saja, akan tetapi sampai dengan akhirat.

Perkembangan dunia yang serba cepat ini membutuhkan kesediaan untuk terus belajar, mengkaji semua hal, dan ini sejatinya berlaku bagi semua orang, lebih-lebih bagi seorang guru yang merupakan penyampai nilai kepada anak didiknya. Guru menjadi pusat berbagai hal untuk mendewasakan anak didiknya. Apabila seorang guru tidak bersedia membaca gemericik dinamika kontemporer, bisa dipastikan dia tidak akan bisa menyampaikan korelasi pelajaran yang diberikan dengan dunia kongkret, ranah sosial. Di samping itu, anak didik pun tidak respons terhadap gurunya. Guru harus kaya materi, luas pandangan, kaya metode, dan menarik perhatian bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus menjadi petualang intelektual, siap melakukan pengkomparasian atas semua hal yang disaksikan dengan pelajaran yang diberikan, dengan demikian, anak didik dalam pembelajaran akan merasa nyaman, nikmat, dan menyenangkan, akhirnya siswa akan selalu berusaha maju bersama dan mencapai cita-cita bersama.

Guru, Sang Pembebas dan Pejuang

Guru dalam semua gerakannya adalah untuk melakukan perubahan, agar anak didik terbebas dari kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan sebagainya. Untuk mencapai tujuannya, maka selalu kerja keras, tak kenal lelah, pantang mundur, dan berjuang tiada henti. Untuk menekankan pembahasan mengenai guru, sang pembebas dan pejuang, Fakhruddin mengutip pernyataan *Martha Stickle*, guru teladan dari *Ascension Parish* di Louisiana berikut ini:

“Keberhasilan yang paling saya banggakan adalah sesuatu yang tidak bisa dituliskan dalam kalimat pada *resume* atau piagam penghargaan. Kenikmatan dan kepuasan yang sesungguhnya saya dapatkan ketika menyaksikan salah satu pemain bola didikan saya mencetak gol pertamanya, atau membantu murid saya yang tidak suka membaca untuk mengerti isi cerita yang sangat bagus, atau membantu seorang penulis muda dalam memainkan gaya bahasa hingga puisinya terasa pas. Ini semua adalah keberhasilan yang memotivasi saya setiap harinya untuk terus mengejar tujuan saya dalam mendapatkan gelar yang paling terhormat, yaitu guru”.

Guru merupakan sosok yang tak pernah puas sebelum melihat keberhasilan anak didiknya sesuai dengan yang dicita-citakan. Guru bangga dengan pekerjaannya dan menekuni pekerjaannya sepanjang masa, tidak pernah berhenti sebelum melihat anak didiknya berhasil. Ia melakukan pekerjaannya dengan ikhlas, ibarat *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak bangga jika dipuji, tidak sakit jika dicela).

Guru adalah pembebas dan pejuang, hal itu dapat dilihat pada banyak kasus atau kisah guru-guru di tempat terpencil atau pedalaman. Sebagai contoh adalah Ibu Muslimah yang telah ditulis oleh Andrea Herata dalam novelnya *Las-kar Pelangi*. Pada masa penjajahan Belanda juga kita dapat disaksikan Ibu Raden Ajeng Kartini yang kisahnya dapat dibaca dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan setelah itu sangat banyak contoh perjuangan untuk menegakkan pendidikan atau lembaga persekolahan. Hal itu melekat pada identitas guru atau pendidik yang berjuang untuk membebaskan anak bangsa ini dari berbagai bentuk ketertinggalan. Begitu juga setelah merdeka, guru tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam memajukan bangsa menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dapat dibayangkan

seandainya guru tidak ada, pasti yang terjadi gelap gulita dan negara Indonesia menjadi sangat tertinggal. Sejarah kota Nagasaki dan Hiroshima di Jepang sewaktu di bom oleh Amerika Serikat pada tahun 1945 cukup menjadi pelajaran. Meskipun Jepang telah menjadi lumpuh, pemerintah waktu itu mengambil langkah awal yaitu menginventarisir guru dan melakukan pembinaan terhadap guru. Pemerintah berkeyakinan selama guru masih ada, maka harapan masa depan Jepang masih cemerlang. Hal tersebut terbukti Jepang sekarang menjadi negara yang maju, bahkan mampu bersaing dengan negara-negara maju di dunia.

Guru, Pribadi Berjiwa Profetik

Guru adalah seorang yang mengemban amanah mulia, semua yang diajarkan dan dipraktikkannya atas dasar tuntunan yang benar. Sebagaimana misi kenabian, semua yang diajarkan adalah kebenaran untuk membawa kebahagiaan dunia sampai dengan akhirat, Semua ajarannya bersumber dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, wajar jika yang dilakukan disebutnya sebuah sikap profetik. Sikap profetik adalah sikap kenabian, sikap yang pernah dilakukan oleh para nabi. Untuk menekankan pembahasan mengenai guru, pribadi berjiwa profetik, Fakhruddin mengutip pernyataan beberapa guru teladan berikut ini:

- *Carole Firestone*, guru teladan dari *California*, menyatakan:
“Saya mengajarkan para murid agar menjadi pengambil risiko. Jangan takut untuk mengambil kesempatan atau mencoba sesuatu yang baru. Kegagalan adalah bagian dari hidup dan merupakan sesuatu yang harus kita pelajari”.
- *Deborah Johnston*, guru teladan dari *Colorado*, menyatakan:
“Berapa banyak murid yang bangun tidur dan berkata, ‘Hore, hari ini saya akan ga-

gal'. Saya mengatakan kepada murid-murid saya bahwa jika mereka tidak mengatakan hal ini pagi ini, mereka sebaiknya tidak melakukannya di dalam kelas. Saya katakan kepada mereka, 'Setiap orang akan menjadi sukses, titik. Hal ini bukan untuk didiskusikan. Sekarang, tinggal bagaimana caranya kalian mencapai kesuksesan tersebut?'

- *Xochitl Fuhriman-Ebert*, guru teladan dari *Oregon*, menyatakan:

"Saya selalu katakan, 'berikan saya murid yang tidak dianggap.' Merekalah saya inginkan. Mereka tahu rasanya berjuang. Dan ketika mereka merasakan kesuksesan, itu adalah sukses yang manis. Mereka harus merasakan kesuksesan. Jika mereka belum merasakannya, mereka tidak tahu apa yang mereka lewatkan."

Berdasarkan pernyataan-pernyataan guru teladan tersebut dapat dipahami bahwa nabi adalah pejuang tiada henti bahkan sampai mati, menjadi contoh segala hal atau semua aspek kehidupan. Itulah yang semestinya ditiru dan dilakukan oleh para guru sejati. Nabi sayang kepada muridnya seperti anaknya sendiri, dianggap bagian dari keluarganya, bahkan juga dapat menempatkan diri sebagai sahabatnya. Membangun masyarakat menjadi kewajibannya, tidak terlalu memprioritaskan urusan materi atau duniawi, lebih memfokuskan pembangunan masa depan melalui pembentukan manusia seutuhnya, seimbang lahir-batin, jasmani-rohani, individu-sosial, material-spiritual, dan dunia-akhirat.

Keteladanan Guru

Keteladanan guru dapat dipelajari dari komentar beberapa guru teladan yang telah dikemukakan di atas. Bagi umat Islam dan manusia seluruh dunia terdapat contoh keberhasilan yaitu keberhasilan dan keteladanan Nabi Muhammad S.a.w. Keberhasilan memimpin umat dan

mengubah situasi yang gelap gulita menjadi terang benderang, dari alam kebodohan menjadi alam yang cerah dan cerdas, dari alam kemungkaran menjadi alam kebaikan, dari alam kebejatan menjadi berakhlakul karimah, dari alam kekafiran dan kesirikan menjadi keimanan dan ketakwaan. Keberhasilan Nabi Muhammad S.a.w. tersebut karena keteladanannya, apa yang dikatakan itu juga yang lakukan. Maka dari itu, keteladanannya tersebut diabadikan oleh Allah SWT dalam QS Al-Ahzab (33) ayat 21 yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami makna pentingnya keteladanan dalam membangun umat manusia, bahkan dapat dikatakan mutlak adanya. Kalangan Muhammadiyah tidak akan dapat melupakan sosok pendirinya, yakni: K.H. Ahmad Dahlan. Beliau mampu menggerakkan Muhammadiyah ke seluruh pelosok tanah air dalam berbagai bidang, antara lain: bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Pengembangan pendidikan Muhammadiyah tiada duanya di Indonesia, berbagai tokoh dan ahli menyebutkan bahwa keberhasilan itu salah satunya ditunjang dengan keteladanan. Apa yang dikaji, dipelajari, dan dipahami, itu pula yang disampaikan dan diamalkan. Dengan kata lain, satu hati, satu kata, dan satu perbuatan.

K.H. Ahmad Dahlan termasuk tokoh muslim Indonesia paling berpengaruh, cemerlang pemikiran pembaharuannya, aktif, dan memiliki hasil yang nyata. Secara singkat sosok K.H. Ahmad Dahlan disebutkan Iskandar (2011: 104) sebagai berikut.

"Sebagai orang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, dengan mudah K.H. Ahmad Dahlan diterima dan dihormati di

tengah kalangan masyarakat. Ia pun dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'yatul Khoir, Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad saw. Pada 1912, ia mendirikan Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi nusantara. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912. Sejak awal, ia telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, melainkan bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.”

Semua tahu bahwa pendidikan Muhammadiyah sekarang telah menjadi besar dan telah banyak melahirkan kader bangsa yang tangguh. Bahkan Presiden RI pertama dan kedua adalah putera-putera Muhammadiyah. Oleh karena itu, Pemerintah RI menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional dengan SK Presiden no. 657 tahun 1961 atas jasa-jasanya dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan.

Guru sejati sebagai pendidik harus penuh dengan keteladanan, apalagi bagi murid SD keteladanan mutlak diperlukan. Dengan kata lain, dalam mendidik murid-murid di SD harus penuh dengan keteladanan atau suri teladan yang baik. Untuk memberikan suri teladan yang baik, hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang berkualitas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Menurut Samiyo (dalam Alantaqi, 2010: 198-200), ada lima unsur yang harus melekat pada kepemimpinan guru, yaitu: (1) tanggungjawab, bukan keistimewaan; (2) pengorbanan, bukan fasilitas; (3) kerja keras, bukan santai; (4) otoritas, bukan otoriter; dan (5) keteladanan. Secara singkat masing-masing unsur tersebut dapat disarikan sebagai berikut.

- (1) Tanggungjawab, bukan keistimewaan. Ketika seseorang diangkat atau mendapat amanah menjadi guru, maka harus mempertanggungjawabkan kepada manusia dan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tidak boleh merasa paling istimewa atau yang harus diistimewakan.
- (2) Pengorbanan, bukan fasilitas. Menjadi guru bukan berniat untuk menikmati kehormatan atau kebanggaan dan gaji yang banyak. Akan tetapi justru ia mampu menunjukkan adanya pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian kepada murid-muridnya, baik moral maupun material.
- (3) Kerja keras, bukan santai. Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang sedang terjadi pada murid-muridnya. Guru harus selalu bekerja keras (tidak boleh santai) dalam mengupayakan pengembangan murid-muridnya sampai ke tingkat dewasa.
- (4) Otoritas, bukan otoriter. Guru memiliki kewenangan terhadap murid-muridnya dalam proses pendidikan, tetapi tidak boleh sewenang-wenang, maka guru harus memiliki visi, misi, dan tujuan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Murid harus dilayani dengan baik, tidak boleh mengkhianati jabatan profesional yang disandangnya.
- (5) Keteladanan. Guru harus dapat menjadi teladan dalam semua kebaikan, tindakannya senantiasa sesuai dengan apa yang diyakini dan diucapkan. Kesederhanaan, keikhlasan, tingkah lakunya atau seluruh amal perbuatannya harus dapat menjadi contoh murid-muridnya, bahkan bagi masyarakat luas. Itulah kata kunci bahwa urgensi guru sejati adalah keteladanan.

Tugas profesional seorang guru memang jika dirinci sangat banyak dan sangat berat, jauh berbeda dengan profesi lainnya. Kondisi bangsa sekarang ini adalah merupakan hasil pendidikan masa lalu, demikian juga kondisi bangsa yang akan datang sangat tergantung pendidikan masa

sekarang. Guru SD adalah tonggak keberhasilan suatu bangsa, dan negara yang maju karena pendidikannya maju. Tanpa bermaksud merendahkan penganut agama selain Islam, bagi muslim telah memiliki tolok ukur sebagai tokoh yang menjadi suri teladan kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh tersebut adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau terkenal sangat kuat akidahnya, mulia akhlaknya, cerdas, dan bijaksana, sehingga dalam waktu singkat (kurang dari 23) dapat meraih kesuksesannya. Berbeda dengan sebagian manusia sekarang, mudah tergelincir gemerlapnya dunia dan terbius tujuan jangka pendek. Pada majalah Suara Muhammadiyah edisi no. 02 tahun ke 99 dengan tema sentral “Jerat Hukum Politisi Muda”, disebutkan banyaknya elit politik terjatuh korupsi dan masuk bui, bahkan yang sangat mengagetkan terjadi pada anak-anak muda sebagai calon penerus bangsa. Selanjutnya disebutkan sebagai berikut ini:

“Panorama mengagetkan ialah, di antara para tersangka, terdakwa, dan terpidana itu adalah anak-anak muda aktivis dan tokoh pergerakan Islam. Publik bertanya, bagaimana mereka dapat terperangkap korupsi padahal selama ini berada di lingkungan gerakan Islam? Mereka kaum muda santri. Apa yang terjadi pada moralitas atau standar akhlak Islam dalam membingkai pikiran, sikap dan tindakan-tindakan mereka di dunia politik dan pemerintahan.

Contoh kasus tersebut tidak pernah terjadi pada guru masa lalu dan semestinya tidak akan terjadi pada guru masa sekarang dan akan datang. Jika hal tersebut terjadi pada guru, alangkah carut marutnya dunia pendidikan di Indonesia dan berdampak pada bangsa ini secara keseluruhan, selanjutnya akan menjadi bangsa yang rusak, bahkan negara akan hancur berantakan. Oleh karena itu, guru harus penuh kehati-hatian, berpegang teguh pada prinsip sebagai guru, istikomah dan berakhlakul karimah.

PURNA WACANA

Guru sejati adalah guru yang penuh keteladanan dalam kebaikan, tidak tergoda oleh gemerlapnya dunia, apalagi harta, tahta, dan wanita. Apabila guru tergoda terhadap yang bukan semestinya, maka akan bergeser menjadi guru yang mencelakakan muridnya, bahkan masyarakatnya, seperti Guru Durna. Guru adalah panutan semua orang, maka tidak boleh *aji mumpung*, semua dilakukan sesuai dengan kaidah seorang guru. Banyak orang terbius dengan ungkapan Pujangga Jawa Ki Ranggawarsito yang bunyinya: “...*amenangi jaman edan, yen ora edan nora komanan...*” artinya di masa gila-gilaan orang harus ikut gila-gilaan, agar tetap mendapat bagiannya. Selanjutnya disebutkan, tampaknya mereka melupakan penggalan ungkapan selanjutnya yang sangat mendambakan norma dan etika, yaitu: “...*sa beja-bejane wong kang edan, luwih beja wong eling lan waspada*”. Artinya, seberuntung apapun orang yang gila-gilaan, masih tetap beruntung mereka yang tetap ingat dan waspada. Inilah nilai budaya unggul (Su’ud, 2012: 32-33).

Untuk keberhasilan peserta didiknya, guru harus tampil prima sehingga dicintai murid-muridnya. Hasil penelitian di Amerika yang dilakukan oleh para ilmuwan Amerika, yang dipimpin oleh Hart Adams menegaskan bahwa ada tiga kelompok yang menjadi sebab seorang guru dicintai oleh murid-muridnya. Tiga kelompok tersebut dikutip oleh Khlifah dan Quthub (2009: 37), yaitu: Kelompok pertama: (1) sikap tolong menolong dengan loyalitas tinggi, (2) menjelaskan pelajaran dengan baik, dan (3) menggunakan perumpamaan atau contoh saat menjelaskan. Kelompok kedua: (1) berbudi pekerti baik, (2) cerdas atau cekatan, serta (3) mampu membuat suasana di dalam kelas menjadi hangat dan menyenangkan. Kelompok ketiga: (1) arif dan lemah lembut terhadap murid-muridnya, (2) peka terhadap

perasaan murid-muridnya, dan (3) merasa bahwa murid-muridnya adalah teman-temannya.

Demikianlah guru, berapapun waktu yang disediakan untuk membicarakan tidak akan ada habisnya, berapapun halaman lembar kertas untuk menulisnya tidak ada habisnya. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan menjadi bagian sumbang saran kepada guru agar dapat menjadi guru sejati. Memang kajian yang diberikan masih banyak terdapat hal-hal yang bersifat umum, akan

tetapi pada dasarnya telah diolah sedemikian juga melalui perspektif atau kacamata guru dalam perspektif ke-SD-an. Semoga guru tetap menjadi guru yang profesional memenuhi kompetensinya (kepribadian, paedagogik. sosial, dan profesional), sebagaimana sifat nabi Saw (sidik, amanah, tabligh, dan fathonah), akhirnya membawa keberhasilan pendidikan dan berjajalah Indonesia (*Wallahu a'lam bish-showab*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alantaqi, Wajihuddin. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Yogyakarta: Garailmu
- Al-Qarni, 'Aidh. 2006. *Cahaya Pencerahan* (terjemahan oleh Moh. Shoban Rahman Zuhdi dan Moh Abidun). Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- Khalifah, Mahmud dan Quthub Usamah. 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu* (terjemahan oleh: Muhtadi Kardi & Kusrin Karyadi). Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nugraheni, Dewi Pujining. 2014. "Guru Merokok, Bolehkah?" dalam *Suara Merdeka*, tahun ke 64, No. 334, Sabtu Wage, 25 Januari 2014, hlm 10.
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Iskandar, Salman. 2011. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: Tinta Medina.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangkan, Abu. 2008. *Berguru Kepada Allah*. Jakarta Selatan: Yayasan Shalat Khusyu'.
- Suara Muhammadiyah*. 2014. "Moral Politik di Pinggiran" Edisi No. 02, tahun ke-99 (16 – 31 Januari 2014). Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Su'ud, Abu. 2012. *How To Be Real Indonesian (Bagaimana Menjadi Orang Indonesia Sejati)*. Semarang: Pustaka Zaman.